



**SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN SAINS**  
“Pengembangan Model dan Perangkat Pembelajaran  
untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi”  
**Magister Pendidikan Sains dan Doktor Pendidikan IPA FKIP UNS**  
**Surakarta, 19 November 2015**



**MAKALAH  
PENDAMPING**

**Profesionalisme Guru/  
Dosen Sains**

**ISSN: 2407-4659**

**KEMAMPUAN GURU IPA DALAM PENYUSUNAN PENILAIAN  
AUTENTIK DI SMP NEGERI 1 PECANGAAN JEPARA  
TAHUN AJARAN 2014/2015**

Hariyatmi<sup>1</sup>, Ade Fiqri Setyanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> *Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Surakarta*

*Email korespondensi: hariyatmi@ums.ac.id dan hari\_yatmi@yahoo.com*

**Abstrak**

Penilaian autentik merupakan proses penilaian dalam proses belajar mengajar dengan penilaian yang spesifik. Penyusunan penilaian autentik diperlukan kreativitas untuk mengolah instrumen dan rubrik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru IPA dalam penyusunan penilaian autentik (Authentic Assesment) di SMP Negeri 1 Pecangaan Jepara tahun ajaran 2014/2015. Penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus, teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, wawancara dan observasi. Data yang diperoleh berupa instrumen penilaian yang dibuat guru IPA di RPP. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan gurudalam penyusunan penilaian autentik adalah kurang baik (49,33%). Hal ini terlihat dari penyusunan penilaian observasi (76,53%), penilaian diri (68,99%), penilaian pilihan ganda (49,66%), penilaian uraian (64,1%), penilaian penugasan (13,34%), penilaian kinerja (76,37%), penilaian proyek 30%) dan penilaian portofolio (15,71%). Pada kesesuaian penyusunan penilaian autentik dengan kriteria yang sudah distandarkan adalah kurang baik (49,24). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan dan kesesuaian guru IPA dalam penyusunan penilaian autentik (Authentic Assesment) di SMP Negeri 1 Pecangaan Jepara 1 tahun ajaran 2014/2015 kurang baik.

**Kata kunci** : kemampuan guru, IPA, penilaian autentik.

## I. PENDAHULUAN

Penilaian sebagai proses pengumpulan informasi tentang siswa tidak dapat dipisahkan keberadaannya dengan pembelajaran. Sesuai dengan pernyataan Havnes (2008) bahwa ketika guru menilai pekerjaan serta kemajuan siswa, berarti guru juga dapat melihat seberapa sukses dalam mengajar. Penilaian dalam pembelajaran tidak selalu menggunakan penilaian bentuk tes untuk mengukur ketercapaian siswa, Phopam (2008) mengumpulkan informasi tentang siswa dapat dilakukan dengan penilaian formal dan penilaian informal untuk memberikan informasi lebih akurat tentang keterampilan serta sikap siswa. Jenis penilaian dalam pembelajaran terus mengalami perkembangan. *Authentic assessment* adalah penilaian yang berpusat pada pelajar, nyata seperti kehidupan sehari-hari dan terintegrasi dalam strategi pembelajaran, bersifat berkelanjutan dan dilakukan terhadap proses dan produk (Marhaeni, 2006). Dalam konteks ini *authentic assessment* merupakan suatu proses yang terintegrasi untuk menentukan ciri dan tingkat belajar dan perkembangan belajar peserta didik. Pendapat lain mengatakan bahwa penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran oleh anak didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kompetensi telah benar-benar dikuasai dan dicapai (Balitbang Depdiknas, 2003).

Perubahan elemen standar isi pada Kurikulum 2013 membuat guru yang selama ini menggunakan penilaian tradisional harus mengubah penilaiannya yaitu menjadi penilaian autentik berdasarkan tuntutan kurikulum. Penilaian autentik pada kurikulum 2013 yaitu seperti yang dinyatakan Mulyasa (2013) dari yang berfokus pada pengetahuan melalui penilaian output menjadi berbasis kemampuan melalui penilaian proses, portofolio dan penilaian output secara utuh dan menyeluruh. Implementasi dari asesmen autentik harus mengikuti prinsip-prinsip: (1) Asesmen merupakan bagian tak terpisahkan dari pembelajaran, (2) Asesmen harus mencerminkan masalah dunia nyata, (3) asesmen harus menggunakan berbagai ukuran, metode dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar, (4) asesmen meliputi semua aspek dari tujuan pembelajaran, baik kognitif, afektif maupun sensori motorik. Faktanya masih banyak guru dalam melakukan penilaian terhadap murid hanya sekedar formalitas dan masih menggunakan cara tradisional. Hal ini bertolak belakang dengan visi dan misi kurikulum 2013 yang mengedepankan proses dalam penilaian (Anonim<sup>a</sup>, 2013).

Perubahan standar penilaian pada kurikulum 2013 diikuti berubahnya sistem penilaian yang dilakukan guru. Guru yang semula terbiasa mengolah nilai hanya pada domain pengetahuan menjadi perlu untuk memperhatikan domain keterampilan serta sikap. Sesuai dengan pernyataan Mulyasa (2013) implementasi kurikulum 2013 yang sarat dengan karakter dan kompetensi, hendaknya disertai dengan penilaian secara utuh, terus menerus, dan berkesinambungan, agar dapat mengungkap berbagai aspek yang diperlukan dalam mengambil suatu keputusan. Menilai hasil belajar siswa didasarkan pada prinsip yang ada menurut Permen no.81, didasarkan pada prinsip-prinsip (1) sah, (2) objektif, (3) adil, (4) terpadu, (5) terbuka, (6) menyeluruh, (7) sistematis, (8) beracuan kriteria, (9) akuntabel, dan (10) edukatif.

Menurut Bahrul (2004), penilaian autentik merupakan proses pengumpulan informasi tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai. Mutalazimah, (2008) pun mengemukakan bahwa penilaian autentik mempunyai karakteristik: 1) merupakan refleksi dari aktivitas. 2) memberikan tugas-tugas instruksional kepada peserta didik yang mengharuskan mereka melakukan konstruksi arti dari setiap materi. 3) menstimulasi peserta didik memiliki pemikiran dan masukan yang kritis serta menciptakan pendekatan pembelajaran berdasarkan kemampuan kognitif dan metakognitif. 4) memberikan pengalaman belajar yang autentik untuk meningkatkan ketertarikan dan memperbaiki sikap peserta didik dalam pembelajaran. 5) mendorong terciptanya berbagai metode untuk mengekspresikan dan mendukung sikap kolaborasi antar peserta didik. Penilaian tradisional cenderung menekankan pada penguasaan pengetahuan peserta didik. Penilaian autentik terdapat beberapa teknik penilaian, diantaranya : penilaian keterampilan, penilaian produk, penilaian proyek, penilaian portofolio, penilaian diri, penilaian teman sejawat, ujian tertulis, dan observasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Riani (2014) melaporkan bahwa beberapa guru di salah satu SMA kabupaten Sragen masih mempunyai persentase rendah dalam berbagai macam penilaian autentik karena ketidaksesuaian penyusunan instrument penilaian dengan butir-butir penilaian yang harus digunakan yang menyebabkan dilakukan penelitian yang serupa di kota yang berbeda yaitu kemampuan Guru IPA dalam penyusunan penilaian autentik di SMP Negeri 1 Pecangaan Jepara pada Tahun Ajaran 2014/2015. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan guru IPA dalam penyusunan penilaian autentik pada SMP Negeri 1 Pecangaan Jepara pada tahun ajaran 2014/2015, dengan harapan memberi manfaat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, dan dapat menjadi sumber referensi guna memperbaiki kelemahan dari penelitian ini, dan memberi masukan dan pertimbangan kepada guru dalam penyusunan dan penggunaan penilaian autentik.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2014-April 2015 di SMP Negeri 1 Pecangaan Jepara. Adapun subyek dalam penelitian ini yaitu guru IPA SMP Negeri 1 Pecangaan Jepara tahun pelajaran 2014/2015, sedangkan obyek dalam penelitian ini yaitu kemampuan guru IPA dalam penyusunan penilaian autentik di SMP Negeri 1 Pecangaan Jepara semester gasal tahun ajaran 2014/2015. Guru IPA yang mengajar di SMP Negeri 1 Pecangaan Jepara berjumlah 5 orang yang meliputi guru IPA kelas VII 3 orang dan kelas VIII 2 orang. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan dukumentasi yaitu mengumpulkan data berupa instrumen penilaian yang telah dibuat oleh guru IPA SMP Negeri 1 Pecangaan Jepara. Data yang telah peroleh dianalisa secara deskriptif. Data yang diujikan berupa instrumen autentik yang sesuai maupun tidak sesuai dengan kriteria penyusunan penilaian.

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data berupa instrumen penilaian autentik buatan guru IPA selama satu semester gasal pada tahun ajaran 2014/2015 di SMP Negeri 1 Pecangaan Jepara. Dalam penelitian ini, penilaian autentik terdiri dari delapan penilaian yang mencakup 3 aspek. Penilaian *aspek afektif* yang terdiri atas penilaian observasi serta penilaian diri, penilaian *aspek kognitif* terdiri atas penilaian tes pilihan ganda, penilaian tes uraian serta penilaian tes penugasan, sedangkan penilaian *aspek psikomotorik* mencakup penilaian kinerja, penilaian proyek dan penilaian portofolio. Analisa data yang akan dilakukan yaitu menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh guru IPA SMP Negeri 1 Pecangaan Jepara selama satu semester dengan kesesuaian kriteria penyusunan penilaian autentik yang telah distandarkan pada kurikulum 2013.

#### 3.1. Kemampuan Guru IPA dalam Penyusunan Penilaian Autentik di SMP Negeri 1

##### 1. Pecangaan Jepara Tahun Ajaran 2014/2015.

Penilaian Autentik terdiri atas delapan penilaian yang mencakup aspek afektif, aspek kognitif serta aspek psikomotorik sesuai prinsip penilaian autentik menurut Majid (2006). Penilaian autentik terdiri atas penilaian observasi, penilaian diri, penilaian tes pilihan ganda, penilaian tes uraian, penilaian tes penugasan, penilaian kinerja, penilaian proyek, serta penilaian portofolio (tabel 1).

Berdasarkan tabel 2, diperlihatkan bahwa kemampuan guru IPA dalam penyusunan penilaian autentik di SMP Negeri 1 Pecangaan Jepara pada tahun ajaran 2014/2015 termasuk kurang baik (49,33%). Rerata persentase paling tinggi kemampuan gurudalam menyusun penilaian autentik diperoleh oleh guru C (58,82%), dan terendah ada pada guru B (39,22%). Untuk penilaian afektif yang terdiri dari penilaian observasi dan penilaian diri, kelima guru telah memiliki kemampuan yang *baik* dengan persentase diatas 51%. Untuk penilaian kognitif pilihan ganda termasuk kurang baik (49,66%) dan penilaian uraian termasuk baik (64,1%). Penilaian pilihan ganda termasuk kurang baik karena guru menyatakan bahwa kesediaan waktu untuk membuat soal dan adanya indikator yang sangat banyak pada RPP namun dalam penyusunan soal tidak dibuat, yang sebetulnya indikatorpun guru yang membuat. Kemudian pada penilaian psikomotorik hanya penilaian kinerja yang masuk kategori baik (76,37%), sedangkan penilaian proyek termasuk kurang baik (30%) .

Penilaian Proyek merupakan salah satu bentuk penilaian autentik yang berupa pemberian tugas kepada siswa secara berkelompok. Kegiatan ini merupakan cara untuk mencapai tujuan akademik sambil mengakomodasi berbagai perbedaan gaya belajar, minat, serta bakat dari masing-masing siswa. Tugas proyek akademik yang diberikan adalah tugas yang terkait dengan konteks kehidupan nyata, oleh karena itu tugas ini dapat meningkatkan partisipasi siswa. Sebagai contoh, siswa diminta membentuk kelompok proyek untuk menyelidiki keragaman budaya di lingkungan daerah tempat tinggal (Hargreaves, 2001). Menurut Kemendikbud (2013) penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode atau waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat



waktu tertentu. Penilaian portofolio dapat digunakan untuk mengevaluasi belajar siswa selama di interval waktu tertentu, penilaian portofolio juga dapat digunakan sebagai diri, evaluasi dan menunjukkan kemajuan dari waktu ke waktu.

Berdasarkan pembahasan, maka kemampuan guru dalam penyusunan penilaian autentik di SMP Negeri 1 Pecangaan Jepara semester pada tahun ajaran 2014/2015 termasuk kurang baik (49,33%). Menurut Kusaeri (2012), guru seharusnya memiliki kompetensi dalam penilaian, memiliki kemampuan mengembangkan prosedur penilaian yang tepat guna membuat keputusan pembelajaran. Kurangnya kemampuan guru dalam penyusunan penilaian autentik di sekolah ini menurut guru-guru disebabkan karena banyaknya komponen dan indikator yang harus dicantumkan dalam rencana pembelajaran. Selain itu takut dan malasnya guru untuk mencoba dan memberikan gagasan baru pada rencana pembelajarannya menjadikan factor lain yang menyebabkan minimnya kreativitas penyusunan penilaian autentik oleh guru.

### **3.2. Kemampuan Kesesuaian Penyusunan Instrumen Autentik Guru IPA di SMP Negeri 1 Pecangaan Jepara Tahun Ajaran 2014/2015.**

Pada penilaian autentik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, kajian keilmuan, dan pengalaman yang diperoleh dari luar sekolah. Penilaian autentik mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan siswa, motivasi dan keterlibatan peserta didik serta ketrampilan belajar (Kemdiknas, 2013).

Berdasarkan tabel 2, diperlihatkan bahwa kesesuaian penyusunan instrumen autentik guru IPA di SMP Negeri 1 Pecangaan Jepara Tahun Ajaran 2014/2015 kurang baik (49,24%). Total persentase tertinggi kesesuaian penyusunan instrumen autentik guru IPA di SMP Negeri 1 Pecangaan Jepara Tahun Ajaran 2014/2015 ditunjukkan oleh guru C (59,4%) dan terendah ditunjukkan oleh guru B (39,8%). Guru C memperlihatkan hasil tertinggi karena komponen-komponen dalam penyusunan penilaian autentik pada rencana pembelajarannya sebagian besar telah sesuai dengan kriteria yang distandarkan oleh kemendikbud, serta guru C telah membuat 7 dari 8 macam penilaian autentik yang ada. Guru B hanya membuat 5 dari 8 macam penilaian autentik yang ada. Dengan demikian ditunjukkan bahwa persentase kesesuaian penyusunan instrumen autentik guru IPA di SMP Negeri 1 Pecangaan Jepara tahun ajaran 2014/2015 kurang baik (49,24%). Sesuai hasil penelitian ini, jika dibandingkan dengan penelitian Riani (2014), terdapat kesamaan yaitu rendahnya kesesuaian penyusunan instrumen autentik yang penelitian di SMA Negeri 1 Gondang Sragen.



Saran yang dapat diajukan adalah pihak sekolah perlu memperhatikan pelaksanaan penilaian autentik (*authentic assesment*) yang mampu mengiringi sistem kurikulum 2013 yang sedang berlaku, dan perlu adanya pelatihan penyusuna dan pelaksanaan penilaian autentik yang langsung diadakan di kelas melalui Lesson Study bekerjasama dengan perguruan Tinggi atau LPTK.

## V. DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional Badan Standar Pendidikan Nasional. 2007. Panduan Penilaian Kelompok Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Jakarta.
- Kemdikbud. 2013. *Pedoman Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kusaeri dan Suprananto. 2012. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lexy, J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Marhaeni, AA. 2010. *Asesmen Bahasa yang Bermakna*. Orasi pengenalan jabatan guru besar pada Fakultas Bahasa dan Seni Undiksha.
- Mulyasa, E. 2014. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Riani, H. A. 2014. *Skripsi : Kemampuan Guru IPA SMA Negeri 1 Gondang Sragen dalam Penyusunan Penilaian Autentik (Authentic Assesment) Sebagai Evaluasi Pembelajaran*. Surakarta : UMS Library.

## PERTANYAAN

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana menentukan populasi dan sampel sekolah yang digunakan? Penanya tertarik melakukan penelitian sejenis di daerahnya.	Penelitian dilakukan di daerah dan sekolah yang melaksanakan kurikulum 2013 di pecangaan Jepara yaitu sekolah SMPN 1 Pecangaan, Jepara. Dipilih hanya 1 sekolah karena merupakan sekolah asal tim peneliti sekolah, sekarang ada kedekatan psikis antara guru dan peneliti. Jumlah guru IPA yang menggunakan kurikulum 2013 ada 5 orang. 3 orang kelas VII dan 2 orang kelas VIII. Data kemampuan siswa dari penelusuran penilaian yang digunakan guru selama 1 semester pada tahun 2014/2015.
2.	Bagaimana memunculkan rasa berani dalam pembelajaran?	Untuk berani bertanya, siswa dapat dimotivasi berani bertanya tanpa beban, dengan cara memilih strategi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Dikenalkan strategi: Everyone is teacher here dan Question student here.